

Ketika Talenta Pergi: Menelisik Dampak Brain Drain Terhadap Kemajuan Indonesia

Imelia Putika Sari¹, Nadine Filzah Al-Phasa², Auvanda Ivan Muhammad³, Rizky Augie Feriansyah⁴, Muhammad Rifqi⁵, Muhammad Zaki Zulfika⁶

^{1 s.d 6}Universitas Gadjah Mada, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia
Email Koresponden: imeliaputikasari@mail.ugm.ac.id

Abstrak

Fenomena brain drain di Indonesia—perpindahan tenaga profesional dan intelektual ke luar negeri—menjadi tantangan serius bagi pembangunan nasional, meski penduduknya besar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka terhadap publikasi ilmiah terkini (2020–2025) untuk mengidentifikasi pola, faktor pendorong dan penarik, serta dampak migrasi intelektual. Hasil analisis menunjukkan bahwa disparitas penghasilan, rendahnya insentif penelitian, terbatasnya penghargaan terhadap keahlian, kondisi ekonomi-politik domestik yang kurang kondusif, dan ekspresi digital seperti tagar “#KaburAjaDulu” mendorong migrasi. Sedangkan negara tujuan menawarkan peluang karir, fasilitas riset, dan lingkungan profesional yang lebih baik. Dampaknya meliputi potensi kehilangan SDM berkualitas, kerugian investasi pendidikan, dan melemahnya daya saing nasional. Akan tetapi, strategi yang efektif—seperti peningkatan pendanaan riset, insentif karir, jejaring diaspora, serta pembenahan sistem pendidikan dan kebijakan publik—dapat mengubah brain drain menjadi brain gain. Temuan ini memberi landasan bagi perumusan kebijakan strategis dalam mengelola dan memberdayakan diaspora untuk kemajuan bangsa.

Kata kunci: Brain Drain, Migrasi Intelektual, Diaspora Indonesia, Insentif Riset, Kebijakan SDM, Pembangunan Nasional

Pendahuluan

Perpindahan tenaga profesional dan intelektual dari Indonesia ke luar negeri, yang dikenal sebagai brain drain, telah menjadi isu global yang kompleks dan berdampak signifikan terhadap proses pembangunan nasional. Meskipun Indonesia memiliki populasi yang sangat besar dan secara kuantitas menghasilkan lulusan terampil dari berbagai institusi pendidikan tinggi setiap tahunnya, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kesempatan kerja yang sesuai dengan kompetensi mereka masih terbatas. Keterbatasan ini mencakup minimnya lapangan kerja yang relevan, kurangnya fasilitas pendukung riset dan inovasi, serta keterbatasan dalam penghargaan dan insentif bagi para profesional dan ilmuwan. Ketimpangan tingkat pendapatan antara Indonesia dan negara-negara tujuan migrasi



seperti Singapura, Malaysia, Amerika Serikat, Australia, dan negara-negara Eropa Barat menjadi salah satu faktor utama yang mendorong migrasi ini, di samping adanya jaminan sosial, infrastruktur penelitian yang lebih baik, dan lingkungan kerja yang lebih mendukung di luar negeri.

Lebih jauh, kurangnya perhatian serius dari pemerintah terhadap pengembangan sumber daya manusia unggul, termasuk minimnya pendanaan riset, birokrasi akademik yang berbelit-belit, serta kondisi sosial dan politik yang tidak stabil, turut memperkuat alasan para tenaga ahli untuk menetap di luar negeri. Fenomena brain drain ini mulai terlihat nyata sejak dekade 1980-an, beriringan dengan meningkatnya jumlah program studi lanjut di luar negeri serta beasiswa internasional yang ditujukan bagi pelajar dan profesional Indonesia. Banyak dari mereka yang setelah menyelesaikan pendidikan memilih tidak kembali ke tanah air karena merasa kesempatan berkembang di dalam negeri masih sangat terbatas. Akibatnya, Indonesia tidak hanya kehilangan potensi kontribusi dari sumber daya manusia berkualitas, tetapi juga menghadapi risiko keterlambatan dalam pengembangan teknologi, riset ilmiah, dan inovasi.

Dalam konteks ini, penting untuk secara mendalam menelusuri dan memahami berbagai faktor penyebab terjadinya brain drain, baik dari sisi pendorong (push factors) di dalam negeri maupun penarik (pull factors) dari negara tujuan. Selain itu, penting pula untuk mengenali faktor-faktor penghambat yang dapat mencegah atau memperlambat terjadinya migrasi tenaga terampil. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif fenomena brain drain pada sumber daya manusia Indonesia, dengan memfokuskan pada pola dan karakteristik migrasi intelektual, serta membandingkannya dengan tren yang terjadi di negara-negara lain. Analisis ini juga mencakup dampak jangka panjang terhadap pembangunan nasional, khususnya dalam aspek ekonomi, sosial, pendidikan, dan pengembangan ilmu pengetahuan. Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam merumuskan strategi kebijakan yang tidak hanya bersifat reaktif terhadap kehilangan tenaga ahli, tetapi juga bersifat proaktif dalam mengubah brain drain menjadi brain gain melalui pemberdayaan diaspora Indonesia untuk berkontribusi dalam kemajuan bangsa secara berkelanjutan.

Fenomena *brain drain* telah menjadi isu yang kian mencemaskan bagi negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Istilah *brain drain* merujuk pada peristiwa migrasinya tenaga terdidik, profesional, atau ahli dari suatu negara ke negara lain yang menawarkan kondisi hidup dan kerja yang lebih menjanjikan. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada aspek demografi, melainkan juga memberikan konsekuensi serius terhadap keberlanjutan pembangunan nasional, khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan ekonomi. (Saefuloh, 2012).

Secara teoritis, *brain drain* dapat dijelaskan melalui pendekatan teori migrasi neoklasik yang dikemukakan oleh Massey et al. (1993), di mana perpindahan tenaga kerja terjadi akibat adanya ketimpangan pendapatan antara negara asal dan negara tujuan. Dalam konteks ini, individu cenderung bermigrasi jika terdapat peluang pendapatan yang lebih tinggi di negara tujuan. Teori ini diperkuat oleh pendekatan *push and pull factor*, yang membagi penyebab migrasi menjadi dua dimensi utama. Faktor pendorong mencakup rendahnya upah, keterbatasan fasilitas riset, kurangnya penghargaan terhadap profesi, hingga kondisi politik dan sosial yang tidak kondusif. Sementara itu, faktor penarik berasal dari negara tujuan, seperti kesempatan kerja yang lebih luas, prospek karier yang lebih baik, serta budaya kerja yang lebih profesional dan inklusif.

Penelitian yang dilakukan oleh Muslihatinningsih, Zainuri, dan Santoso (2022) menunjukkan bahwa pendapatan per kapita negara-negara seperti Singapura, Malaysia, dan Thailand memiliki pengaruh signifikan terhadap terjadinya *brain drain* dari Indonesia. Hal ini memperkuat hipotesis bahwa negara-negara dengan tingkat kesejahteraan lebih tinggi menjadi magnet bagi tenaga kerja intelektual Indonesia. Sementara itu, tingkat keamanan negara tujuan tidak secara signifikan mempengaruhi keputusan migrasi, menandakan bahwa motivasi ekonomi lebih dominan dibandingkan aspek sosial atau keamanan. (Tindaon, 2015; Saefuloh, 2012)

Fenomena ini juga tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial digital kontemporer. Munculnya tagar “#KaburAjaDulu” di media sosial menjadi salah satu bentuk ekspresi generasi muda Indonesia yang kecewa terhadap kondisi dalam negeri. Kesenjangan sosial yang tinggi menjadi alasan utama

mengapa banyak anak muda memilih mencari peluang di luar negeri. Fenomena ini tidak hanya mencerminkan menurunnya kepercayaan terhadap pemerintah, tetapi juga menunjukkan potensi terkikisnya nasionalisme di kalangan generasi muda. (Silaban et al., 2025)

Dampak dari brain drain tidak dapat diremehkan. Ketika sumber daya manusia terbaik meninggalkan tanah air, Indonesia berisiko kehilangan potensi inovasi, kreativitas, dan kemajuan teknologi yang semestinya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Kasus hilangnya ribuan tenaga ahli dari sektor strategis, seperti industri penerbangan dan energi, merupakan bukti nyata bahwa brain drain telah merugikan negara secara sistemik dan jangka panjang. (Tindaon, 2015; Saefuloh, 2012).

Meski begitu, banyak negara lain yang berhasil menghadapi tantangan brain drain. Melalui kebijakan strategis yang menghubungkan diaspora dengan pembangunan nasional, negara-negara tersebut mampu menarik kembali para ilmuwan dan profesional untuk turut membangun tanah air. Langkah-langkah seperti pemberian insentif, penyediaan infrastruktur riset, serta penanaman nilai-nilai nasionalisme telah terbukti efektif dalam menarik kembali talenta yang semula pergi. (Tindaon, 2015; Muslihatinningsih et al., 2022)

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kajian pustaka (literature review) sebagai landasan utama untuk menggali pemahaman yang mendalam mengenai pengaruh fenomena brain drain terhadap perkembangan Indonesia. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menghimpun dan mengumpulkan berbagai hasil studi yang tersebar di berbagai sumber akademik, sehingga dapat membangun pemahaman komprehensif sekaligus menemukan kekosongan riset yang masih belum banyak diteliti sebelumnya (Wijaya et.al., 2025).

Dalam proses pengumpulan literatur, peneliti menelusuri berbagai sumber data ilmiah ternama seperti Scopus, Google Scholar, ScienceDirect, serta ERIC (Education Resources Information Center). Proses pencarian ini dilakukan dengan menggunakan kombinasi kata kunci yang dirancang

secara spesifik, meliputi: “Fenomena Brain Drain”, “Migrasi Intelektual”, “Nasionalisme”, “Diaspora Indonesia”, “Tenaga Kerja Terampil”, “Kabur Aja Dulu”, “Perekonomian Indonesia”, “Dampak Brain Drain”, hingga “Kebijakan Reverse Brain Drain”. Pemilihan kata kunci tersebut bertujuan untuk menjangkau cakupan literatur yang relevan dan representatif terhadap fokus penelitian ini

Agar hasil kajian tetap terfokus dan berkualitas tinggi, ditetapkan sejumlah kriteria seleksi. Artikel yang menjadi bagian dari kajian harus memenuhi kriteria inklusi, yakni dipublikasikan dalam rentang waktu lima tahun terakhir (2020–2025), berbentuk karya ilmiah (seperti jurnal terindeks, prosiding akademik, atau skripsi/tesis), serta secara eksplisit menelaah dampak brain drain terhadap pembangunan di Indonesia. Di sisi lain, artikel yang hanya membahas fenomena brain drain secara umum tanpa mengaitkannya dengan konteks Indonesia, atau sumber-sumber non-akademik seperti blog pribadi, berita populer, dan opini publik, dikeluarkan dari analisis untuk menjaga integritas ilmiah

Tahapan analisis dilakukan secara berlapis. Dimulai dengan tahap identifikasi awal, peneliti menelusuri dan mengumpulkan artikel-artikel potensial dari database yang telah disebutkan dengan menggunakan kata kunci yang telah dirancang. Setelah itu, dilakukan proses penyaringan dengan meninjau judul dan abstrak untuk menilai kesesuaian topik. Artikel yang tidak memenuhi kriteria kemudian dieliminasi. Artikel yang lolos akan dianalisis secara menyeluruh dengan membaca isi lengkap, memeriksa desain penelitian, pendekatan metodologi, hasil studi, serta keterkaitan langsung dengan isu brain drain dan dampaknya terhadap Indonesia.

Analisis berlanjut dengan melakukan klasifikasi tematik, di mana artikel-artikel yang telah dikaji dikelompokkan berdasarkan topik dominan yang muncul. Beberapa tema utama yang berhasil diidentifikasi antara lain mencakup: a) latar belakang penyebab terjadinya brain drain dari Indonesia, b) perbandingan kondisi antara negara asal dan negara tujuan migrasi, c) berbagai bentuk dampak brain drain terhadap sektor ekonomi, pendidikan, dan sosial di Indonesia, serta d) strategi dan solusi yang diterapkan pemerintah dalam menanggulangi fenomena brain drain. Temuan-temuan ini

kemudian dianalisis untuk mengungkap pola-pola yang berulang, perbedaan sudut pandang antar peneliti, kontribusi penting yang ditawarkan oleh studi-studi sebelumnya, serta area-area yang masih memerlukan penelitian

Untuk memastikan keandalan dan kredibilitas data yang digunakan, peneliti secara ketat memilih sumber-sumber yang telah melalui proses peninjauan sejawat (*peer-reviewed*) dan diterbitkan oleh lembaga akademik yang terpercaya. Selain itu, verifikasi data dilakukan secara cermat untuk menjamin keakuratan informasi yang disajikan. Penelitian ini juga dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip etika akademik, seperti menghormati hak cipta, menjaga kerahasiaan informasi yang bersifat sensitif, dan menghindari plagiarisme dalam setiap tahapan proses kajian. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam merumuskan strategi kebijakan serta mendorong perumusan solusi inovatif untuk mengatasi tantangan *brain drain* di Indonesia.

Pembahasan/hasil

A. Fenomena brain drain Indonesia

Fenomena brain drain atau perpindahan talenta dari Indonesia ke luar negeri didorong oleh berbagai faktor kompleks yang saling terkait, mencakup aspek ekonomi, sosial, politik, dan profesional.

Literatur terkini, seperti yang dibahas dalam artikel “Menghadapi Ancaman Nasionalisme Disintegrasi Bangsa di Tengah Tren Kabur Aja Dulu” (selanjutnya disebut artikel JUBPI tentang #KaburAjaDulu), menunjukkan bahwa ketidakpuasan terhadap kondisi dalam negeri menjadi pemicu utama keinginan untuk mencari peluang di luar negeri. Salah satu manifestasi kontemporer dari dorongan ini adalah munculnya tren tagar seperti #KaburAjaDulu di media sosial, yang berfungsi sebagai bentuk protes dan kritik masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap kondisi ekonomi, politik, dan sosial di Indonesia. Faktor ekonomi yang paling sering disorot sebagai pendorong utama meliputi tingginya biaya hidup, rendahnya upah, keterbatasan lapangan pekerjaan yang layak, meningkatnya harga kebutuhan pokok, biaya pendidikan yang melonjak, serta ketatnya

persaingan kerja. Kebijakan ekonomi pemerintah juga seringkali dipersepsikan tidak berpihak kepada masyarakat luas.

Sebagai konteks historis, artikel opini “Brain Drain (Belum) Mengkuatirkan” oleh Ferisman Tindaon (2015) mencatat bahwa disparitas gaji dan kesejahteraan antara Indonesia dan negara tujuan telah lama diidentifikasi sebagai faktor pendorong brain drain. Kesempatan berkarya yang terbatas di dalam negeri juga menjadi alasan klasik mengapa para profesional mencari peluang di luar. Lebih lanjut, artikel “Fenomena Brain Drain Pada Sumber Daya Manusia Indonesia” oleh Asep Ahmad Saefuloh (2012) menyoroti bahwa kebijakan pemerintah untuk mengirim pelajar dan tenaga ahli ke luar negeri untuk studi lanjut, ironisnya, menjadi salah satu pemicu awal terjadinya brain drain ketika mereka tidak kembali.

Kembali ke temuan yang lebih baru, artikel JUBPI tentang #KaburAjaDulu juga mengidentifikasi faktor sosial seperti ketimpangan yang melebar dan kurangnya akses terhadap layanan publik yang memadai sebagai kontributor keinginan untuk migrasi. Hal ini diperburuk oleh persepsi bahwa pemerintah kurang responsif terhadap aspirasi masyarakat, sehingga banyak generasi muda menganggap bekerja di luar negeri sebagai solusi untuk mencapai kesejahteraan. Faktor politik, seperti persepsi terhadap kebijakan yang tidak transparan, ketidakstabilan, korupsi, dan lemahnya penegakan hukum, turut memperkuat ketidakpercayaan dan mendorong keinginan untuk meninggalkan negara. Krisis kepercayaan generasi muda terhadap pemerintah yang dianggap gagal mengakomodasi aspirasi mereka menjadi sentimen yang kuat.

Penelitian oleh Fivien Muslihatinningsih, dkk. (2022) dalam artikel “Brain Drain Indonesia dan Dampaknya Bagi Indonesia” (selanjutnya disebut penelitian Muslihatinningsih dkk.) juga mengkonfirmasi bahwa perbedaan upah antara negara asal dan tujuan menjadi penyebab utama migrasi, sejalan dengan Teori Neoklasik Ekonomi. Penelitian ini merinci faktor pendorong dari Indonesia meliputi tingkat pendapatan yang rendah, kurangnya fasilitas dan prasarana penelitian, kenyamanan kerja yang rendah, kebebasan berkarya yang terbatas, keinginan memperoleh pengakuan dan kualifikasi yang tinggi,

ekspektasi karir yang lebih baik, kondisi politik dalam negeri, dan diskriminasi jabatan.

Selain faktor pendorong dari dalam negeri, faktor penarik dari negara tujuan juga signifikan. Penelitian Muslihatinningsih dkk. menyebutkan prospek kehidupan ekonomi yang lebih baik, fasilitas pendidikan, penelitian, dan teknologi yang lebih maju, kesempatan kerja dan pengalaman yang lebih luas, serta budaya akademis yang tinggi di negara tujuan sebagai daya tarik utama. Negara-negara maju juga aktif mencari tenaga kerja berkualitas karena menghadapi isu penuaan populasi. Konteks historis dari Saefuloh (2012) mendukung ini dengan menyebutkan bagaimana kebijakan AS yang menawarkan gaji tinggi dan insentif bagi pekerja ahli, serta tawaran beasiswa dari berbagai negara maju, telah menjadi magnet bagi talenta Indonesia.

B. Perbandingan Kondisi antara Negara Asal dan Negara Tujuan Migrasi

Literatur secara konsisten menggambarkan adanya perbedaan signifikan antara kondisi di Indonesia sebagai negara asal dan negara-negara tujuan migrasi. Negara-negara tujuan utama seperti yang disebutkan dalam penelitian Muslihatinningsih dkk. (Singapura, Malaysia, Thailand) dan artikel JUBPI tentang #KaburAjaDulu (Australia, Jerman, Jepang, Amerika Serikat), dipersepsikan menawarkan kondisi yang lebih menguntungkan.

Dari aspek ekonomi, perbedaan tingkat upah menjadi sangat mencolok. Penelitian Muslihatinningsih dkk. mengutip data World Bank (2017) yang menunjukkan pekerja migran Indonesia mengalami peningkatan pendapatan rata-rata hingga tiga kali lipat setelah bekerja di luar negeri. Sebagai perbandingan historis, Tindaon (2015) melalui Tabel 1 (data 2013) menunjukkan perbedaan signifikan gaji rata-rata bulanan pekerja di Indonesia dibandingkan dengan Malaysia, Singapura, Korea Selatan, dan Jepang. Saefuloh (2012) juga mencatat bahwa gaji peneliti atau dosen di Malaysia dan Jepang bisa berkali-lipat lebih tinggi dibandingkan di Indonesia, ditambah dengan berbagai fasilitas pendukung. Anggaran riset di Indonesia sebagai persentase dari PDB juga jauh lebih rendah dibandingkan negara-negara tetangga seperti Singapura dan Malaysia, sebuah poin yang juga disorot oleh Saefuloh (2012).

Dalam hal kesempatan kerja dan pengembangan karir, negara tujuan dianggap menyediakan lebih banyak peluang, fasilitas penelitian yang lebih memadai, dan penghargaan yang lebih tinggi terhadap keahlian. Sebaliknya, Indonesia masih menghadapi tantangan dalam menyediakan lapangan kerja yang cukup dan sesuai untuk para lulusan, serta iklim penelitian dan apresiasi terhadap ilmuwan yang dirasa kurang, seperti yang diungkapkan dalam analisis historis oleh Saefuloh (2012).

Penelitian Muslihatinningsih dkk. menemukan bahwa tingkat keamanan yang tinggi di negara tujuan (Singapura, Thailand, Malaysia) tidak secara otomatis menjadi faktor penarik yang signifikan bagi migran terampil Indonesia, kemungkinan karena hal tersebut tidak selalu menjamin adanya perlindungan hukum yang memadai bagi mereka.

C. Dampak Brain Drain terhadap Pembangunan Nasional

Fenomena brain drain membawa berbagai dampak signifikan terhadap pembangunan nasional Indonesia.

Penelitian Muslihatinningsih dkk. (2022) secara tegas menyatakan bahwa jika brain drain terus terjadi, akan berdampak buruk bagi Indonesia. Dampak negatif yang paling sering ditekankan adalah potensi kehilangan sumber daya manusia (SDM) berkualitas tinggi, terampil, dan berpendidikan. Kehilangan talenta ini dikhawatirkan akan menghambat kemajuan ekonomi, sosial, dan ilmu pengetahuan, serta membuat Indonesia tertinggal dibandingkan negara lain. Lebih jauh, brain drain dapat mengancam keberlangsungan perekonomian nasional dalam jangka panjang. Ada juga kerugian dari sisi investasi pendidikan yang telah dikeluarkan negara untuk SDM yang kemudian memilih berkarya di luar negeri, serta potensi biaya tambahan untuk mempekerjakan tenaga ahli asing sebagai pengganti. Hasil-hasil temuan atau penelitian yang dilakukan oleh talenta Indonesia di luar negeri juga berisiko diakui dan dipatenkan oleh negara tujuan, yang merupakan kerugian bagi Indonesia.

Artikel JUBPI tentang #KaburAjaDulu juga menyoroti bahwa fenomena ini berpotensi menyebabkan hilangnya SDM berkualitas (brain drain) yang berdampak negatif pada pertumbuhan ekonomi dan daya saing

bangsa. Selain dampak ekonomi dan IPTEK, brain drain yang dipicu oleh ketidakpuasan juga berpotensi melemahkan semangat kebangsaan dan rasa nasionalisme, terutama di kalangan generasi muda. Hal ini dapat berujung pada potensi disintegrasi bangsa akibat hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap negara dan masa depannya.

Meskipun demikian, beberapa literatur dengan konteks waktu yang lebih lama, seperti Saefuloh (2012) dan Tindaon (2015), juga mencatat bahwa tingkat brain drain Indonesia pada periode tersebut (sebelum 2015) dianggap belum pada level yang mengkhawatirkan secara masif dibandingkan negara-negara kecil lainnya, meskipun tetap signifikan dan perlu diantisipasi. Terdapat juga pandangan bahwa diaspora Indonesia di luar negeri memiliki potensi untuk memberikan kontribusi positif jika dikelola menjadi brain gain atau brain circulation, misalnya melalui transfer pengetahuan dan teknologi. Saefuloh (2012) menyebutkan bahwa ilmuwan Indonesia di luar negeri banyak yang memiliki reputasi baik dan berkontribusi pada perkembangan IPTEK global.

D.Strategi dan Solusi Pemerintah dalam Menangani Brain Drain

Respons dan kebijakan pemerintah Indonesia terhadap fenomena brain drain telah berevolusi, meskipun kritik terhadap efektivitas dan keberpihakan kebijakan masih sering muncul.

Artikel JUBPI tentang #KaburAjaDulu menyoroti adanya kritik bahwa kebijakan pemerintah saat ini dirasa kurang pro-rakyat dan belum optimal dalam menampung aspirasi, khususnya generasi muda. Terdapat harapan besar agar pemerintah mengambil langkah-langkah strategis dan konkret untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Strategi yang diharapkan mencakup revisi kebijakan publik agar lebih berfokus pada kesejahteraan generasi muda (akses pendidikan berkualitas dan peluang kerja yang layak), pemberdayaan generasi muda dengan memberi ruang partisipasi aktif dalam pembangunan nasional, serta penguatan nilai-nilai nasionalisme. Upaya peningkatan standar upah dan perbaikan sistem pendidikan serta pelatihan tenaga kerja juga menjadi rekomendasi penting.

Secara historis, Saefuloh (2012) mencatat bahwa kebijakan pemerintah yang mengirimkan pelajar untuk studi di luar negeri justru menjadi salah satu pemicu awal brain drain. Namun, pemerintah juga telah mencoba beberapa upaya, seperti program sertifikasi dosen dan guru besar yang disertai dengan tunjangan, program percepatan studi S-3 bagi dosen, serta dukungan terhadap pembentukan jejaring ilmuwan diaspora seperti Ikatan Ilmuwan Indonesia c Internasional (I4).

Penelitian Muslihatinningsih dkk. menekankan pentingnya kebijakan yang mendukung pengembangan SDM dalam negeri. Jika pemerintah meningkatkan upah dalam negeri, hal tersebut dapat menurunkan brain drain. Mereka juga menyoroti keberhasilan India dalam mengubah brain drain menjadi menguntungkan melalui penanaman jiwa nasionalisme dan peningkatan dukungan bagi kaum intelektual. Rekomendasi lainnya termasuk meminimalisir penyebab brain drain dengan meningkatkan dana penelitian dan pendapatan bagi kaum intelektual, menjaga stabilitas ekonomi dan politik, serta memberikan insentif yang layak untuk pengembangan ilmu pengetahuan.

Pada artikelnya, Tindaon (2015) menyampaikan bahwasannya dengan pengelolaan yang tepat, migrasi tenaga ahli dapat berubah dari brain drain menjadi brain gain, yaitu pemanfaatan ilmuwan dan profesional diaspora untuk pembangunan bangsa. Hal ini dapat dicapai melalui pembangunan jaringan, penyatuan visi, serta dukungan infrastruktur dan pendanaan riset, seperti yang diterapkan oleh negara India dan Cina. Globalisasi pendidikan juga memunculkan fenomena brain circulation, di mana ilmuwan mencari tempat terbaik untuk berkarya. Untuk mencegah kehilangan SDM berkualitas, negara perlu menyediakan peluang kerja, menyelaraskan pendidikan dengan kebutuhan pasar, meningkatkan sistem karir dan penggajian, serta menciptakan lingkungan kerja yang aman dan nyaman. Paradigma perlu diubah untuk mendukung pertukaran dan alih pengetahuan demi kemajuan nasional.

Kesimpulan

Fenomena brain drain di Indonesia merupakan hasil dari perpaduan antara ketidakpuasan terhadap kondisi domestik dan ketertarikan terhadap peluang yang ditawarkan oleh negara-negara maju. Ketidakpuasan ini mencakup terbatasnya kesempatan kerja berkualitas, rendahnya dukungan terhadap riset dan inovasi, serta kurangnya apresiasi terhadap keahlian dan prestasi profesional. Sementara itu, negara asing menawarkan lingkungan kerja yang lebih stabil, pendanaan riset yang memadai, dan sistem penghargaan yang lebih kompetitif. Jika dibiarkan, brain drain dapat mengancam daya saing bangsa dan memperlambat kemajuan Indonesia dalam bidang ekonomi, teknologi, dan ilmu pengetahuan. Namun, dengan strategi yang tepat—seperti memperkuat nasionalisme, memperbaiki iklim riset dan inovasi dalam negeri, serta melibatkan diaspora dalam pembangunan—fenomena ini justru dapat diubah menjadi kekuatan strategis melalui kontribusi aktif tenaga ahli Indonesia di luar negeri bagi kemajuan nasional.

Daftar Pustaka

- Arief, Z. A. (2023). Proses Brain Drain Dalam Perspektif Teknologi Pendidikan. <http://Jurnal.uika-bogor.ac.id/index.php/TEK>
- Astari, A. (2024). *Global Migration's Impact and Opportunity: Pencapaian Ekonomi India Atas Keberhasilan Mengubah Brain-Drain Menjadi Brain-Sirculation*. Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi., 11(3), 1642-1652.
- Docquier, F., & Rapoport, H. (2012). Globalization, brain drain, and development. *Journal of Economic Literature*, 50(3), 681–730. <https://doi.org/10.1257/jel.50.3.681>
- Hugo, G. J. (2014). The changing dynamics of Indonesia–Australia migration. In J. P. Hardwick (Ed.), *Globalization and Migration: New Issues, New Politics* (pp. 153–177). Edward Elgar Publishing.
- Kustanto, M., & Sholihah, F. (2020). *Reserve Brain Drain sebagai Alternatif Mengatasi Kemiskinan*. Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan dan IPTEK, 16(1), 63-76 <http://ejurnal-litbang.patikab.go.id>
- Massey, D. S., Arango, J., Hugo, G., Kouaouci, A., Pellegrino, A., & Taylor, J. E. (1993). Theories of international migration: A review and appraisal.

- Population and Development Review, 19(3), 431–466.
<https://doi.org/10.2307/2938462>
- Muslihatinningsih, F., Zainuri, & Santoso, E. (2022). Brain drain Indonesia dan dampaknya bagi Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Ekonomi*, 7(1), 42–52. <https://doi.org/10.29407/jae.v7i1.17702>
- Prasetyo, Y. T. (2021). The brain drain phenomenon in Indonesia: Causes and strategies. *Jurnal Administrasi Publik*, 11(2), 130–141. <https://doi.org/10.31289/jap.v11i2.4873>
- Putri, E. E. (2025). *Generasi Z dan brain drain: Apa yang mendorong talenta untuk pergi?* Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora, 4(1),
- Saefuloh, A. A. (2012). Fenomena brain drain pada sumber daya manusia Indonesia. *Kajian*, 17(2), 271–279.
- Sarjito, A. (2025). *Strategi menahan brain drain: Evaluasi kebijakan pemerintah dalam menyediakan peluang bagi talenta muda*. JISHUM (Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora), 3(3), 399–424. <https://journal.ikmedia.id/index.php/jishum>
- Silaban, P. S. M. J., Mirza, D., Nafilah, N., & Tanjung, S. Z. (2025). Menghadapi ancaman nasionalisme disintegrasi bangsa di tengah tren #KaburAjaDulu. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 3(2), 193–199. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v3i2.3821>
- Tindaon, F. (2015). “Brain drain” (belum) mengkhawatirkan. Artikel Opini/Pendidikan. Diakses dari <https://repository.unri.ac.id/handle/123456789/5867>
- Tjiptoherijanto, P. (2018). Higher education and the brain drain in Indonesia. *Asian Journal of Comparative Politics*, 3(4), 401–417. <https://doi.org/10.1177/2057891118784932>
- Yuspita, R. F. (2025). *Kabur Aja Dulu? Tidak Lagi!: Strategi Menghentikan Eksodus Talenta Muda Indonesia*. Suara Analisis Kebijakan, 2(1).
- Wijaya, M., Pratomo, B., Citta, A. B., & Efendi, S. (2025). *Metodologi Penelitian: Kombinasi Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Mixed Methods*. PT. Media Penerbit Indonesia.